

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma memiliki arti sebagai sebuah sudut pandang untuk menilai fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar serta pedoman cara bersikap menanggapi fenomena yang terjadi. Paradigma adalah cara seseorang melihat diri mereka sendiri dan lingkungannya, yang berdampak pada cara mereka berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku. Selain itu, “paradigma” juga dapat berarti sekumpulan ide, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan untuk melihat realitas di lingkungan yang sama, terutama dalam bidang akademik.

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan yaitu post positivisme. Penelitian kualitatif dalam pendekatan ilmiahnya menggunakan paradigma post-positivisme (Creswell, 2019). Creswell menyebutkan bahwa dalam penelitian yang menggunakan paradigma post-positivisme harus dapat membuat pernyataan yang benar dan relevan. Pernyataan tersebut menjadi penjelasan situasi yang sebenarnya atau menjelaskan hubungan antara masalah (Ardianto, 2004). Post positivisme adalah definisi hasil atau efek sebuah penelitian (Creswell, 2019). Pertanyaan-pertanyaan akan digunakan untuk menyempit dan menyimpulkan masalah penelitian tertentu. Peneliti menggunakan paradigma post-positivism karena memiliki tujuan untuk memahami strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh para aktivis lingkungan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data teks dan gambar, serta langkah yang unik dalam menganalisis data dan desain yang beragam (Creswell, 2013).

Memilih jenis penelitian kualitatif karena data yang diperoleh lebih luas, perspektif yang lebih beragam, dan komunikasinya bersifat dua arah. Eksplorasi ini diperlukan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi, mengidentifikasi

variabel-variabel yang tidak dapat diukur dengan mudah, atau mendengar suara-suara yang “tak terdengar”. Ini semua adalah alasan yang baik untuk mengeksplorasi suatu masalah daripada menggunakan informasi yang telah ditentukan sebelumnya dari literatur atau mengandalkan hasil dari studi penelitian lain. Penelitian kualitatif digunakan juga karena membutuhkan pemahaman yang kompleks dan terperinci tentang masalah ini. Detail ini hanya dapat diketahui dengan berbicara langsung dengan orang-orang, pergi ke rumah atau tempat kerja mereka, dan membiarkan mereka bercerita tanpa terbebani oleh apa yang diharapkan untuk ditemukan atau apa yang telah di baca dalam literatur (Creswell, 2013).

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan kuesioner dan formulir untuk mengumpulkan data, data yang diperoleh tidak terlalu detail. Selain itu, aktivis yang menjadi sumber penelitian ini akan lebih mudah menyampaikan informasi yang relevan dengan kegiatan komunikasi mereka secara tatap muka daripada menggunakan kuesioner atau formulir.

3.3 Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi. Peneliti menggunakan penelitian studi kasus dikarenakan ingin memahami kasus yang ada pada kehidupan nyata dan memiliki anggapan bahwa pemahaman tersebut mungkin melibatkan kondisi kontekstual penting yang berhubungan dengan dirinya (Yin, 2016). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus oleh Yin dengan tujuan untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh para aktivis lingkungan.

3.4 Key Informant dan Pemilihannya

Peneliti menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling* dalam mencari informasi dan sumber data. Yin (2011), dalam penelitian yang membutuhkan *instances* secara spesifik, memerlukan *purposive sampling*.

Instances yang dimaksud yaitu *instances* yang signifikan dan data yang banyak terhadap topik yang diteliti. Menurut Kuzel dalam Yin (2011), pemilihan *instances* sangatlah krusial, dimana pemilihan unit-unit harus bisa untuk memperoleh berbagai informasi dan perspektif yang luas akan subjek yang diteliti, sehingga data yang didapatkan maksimal. Pihak-pihak dengan budaya yang berbeda patut dipilih dalam memilih *instances*, dilakukannya hal ini yaitu untuk menghindari dan mengurangi prasangka (Yin, 2016). Penelitian ini memilih narasumber informan yang merupakan aktivis lingkungan Dayak yang sudah cukup lama berkecimpung dalam isu-isu lingkungan sekaligus menjadi pegiat *climate*.

Snowball sampling adalah metode yang dapat digunakan untuk menjangkau informan yang sulit diakses dan populasinya tersembunyi. Dengan ini, peneliti memulai dengan mengidentifikasi beberapa informan yang sesuai dengan kriteria penelitian dan kemudian meminta mereka orang-orang ini untuk menyarankan kolega, teman, atau anggota keluarga. Hanya seperti bola salju yang menggelinding menuruni bukit, rencana pengambilan sampel bola salju dapat berkembang dengan cepat (Tracy, 2020).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan data primer, dimana menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan teknik semi terstruktur atau wawancara bebas terpimpin kepada narasumber/informan. Gaya wawancara semi terstruktur guna agar wawancara yang berlangsung tidak tegang, dengan ini peneliti mampu lebih menggali data yang dalam dan luas. Selain itu, dengan menggunakan teknik wawancara ini, setiap pertanyaan penelitian dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, namun tetap fokus pada topik yang diteliti.

Lalu penelitian sekunder dengan observasi, seperti yang tersirat dari namanya, observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati. Metode pengumpulan data ini diklasifikasikan sebagai studi partisipasi, karena peneliti harus membenamkan dirinya dalam pengaturan di mana responden berada, sambil

mencatat dan/atau merekam. Metode pengumpulan data pengamatan mungkin mencakup mengamati, mendengarkan, membaca, menyentuh, dan mencatat perilaku dan karakteristik fenomena. Teknik observasi sebagai metode pengumpulan data dapat terstruktur atau tidak terstruktur. Di sisi lain, pengamatan yang tidak terstruktur, dilakukan dengan cara yang terbuka dan bebas dalam arti bahwa tidak akan ada variabel atau tujuan yang ditentukan sebelumnya.

3.6 Keabsahan Data

Untuk melihat keabsahan dari berbagai data yang sudah ditemukan oleh peneliti di lapangan, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi sumber dimana dalam kualitatif, data yang digunakan dinyatakan kredibel jika ada persamaan antara yang dilaporkan dan dikerjakan oleh peneliti dengan apa yang benar-benar terjadi pada subjek yang diteliti. Triangulasi sumber bisa dilakukan dengan melakukan pemeriksaan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber (Mekarisce, 2020). Keabsahan data yang peneliti lakukan untuk menyatakan bahwa penelitian ini menggunakan sumber yang kredibel yaitu dengan menggunakan surat tertanda tangan oleh para narasumber (lihat lampiran F).

3.7 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik. Teknik analisis tematik adalah rangkaian metodologi yang meliputi menganalisis data dan meringkas apa yang dihimpun dalam berbagai bentuk seperti dari kondisi dan situasi dari data yang telah dilakukan melalui hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diangkat dalam penelitian (Maulid, 2022). Analisis tematik ini merupakan dasar atau fondasi untuk kepentingan menganalisis dalam penelitian kualitatif (Holloway & Todres, 2003).